

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masa sekarang, pelayanan kesehatan akan disesuaikan dengan kebutuhan pasien yang semakin kompleks sehingga perlu adanya rancangan yang mengarah ke perubahan dan berdaya guna (Homeyer dkk., 2018). Perubahan tersebut tentunya tidak bisa terwujud jika hanya dilakukan oleh salah satu profesi (HPEQ-Project, 2012). Untuk melakukan perubahan, diperlukan praktik kolaborasi antar profesi (Kusumaningrum & Anggorowati, 2018). Dalam hal berkolaborasi dan tolong-menolong, Allah SWT telah berfirman *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”* (QS. Al-Maidah Ayat 2). Utami, Hapsari, & Widyandana (2017) mengungkapkan dengan semakin banyaknya profesi di bidang kesehatan dan semakin kompleks permasalahan penyakit pasien, maka menjalankan praktik kolaborasi antar profesi merupakan strategi yang efektif dan efisien untuk meningkatkan mutu serta hasil dari pelayanan kesehatan. *World Health Organization* (2010) juga menyatakan bahwa praktik kolaborasi antar profesi selain bermanfaat untuk mengurangi perselisihan antar profesi saat melakukan perawatan, juga dapat mengurangi kejadian mortalitas, komplikasi, kesalahan klinis, lama perawatan dan pengobatan pasien.

Pembelajaran *interprofessional education* (IPE) telah diperkenalkan oleh *World Health Organization* sebagai bentuk praktik kolaborasi yang dimulai dari jenjang akademik (WHO, 2010). IPE merupakan metode pembelajaran yang interaktif, berkelompok, menciptakan situasi belajar kolaborasi antar profesi sehingga dapat berinteraksi untuk menyampaikan pemahaman interpersonal, kelompok, organisasi sebagai bentuk profesionalisasi kerja (Silalahi dkk., 2017). *Centre for the Advancement of Interprofessional Education* (2002) mendefinisikan IPE sebagai proses pembelajaran dari, dengan, dan tentang satu sama lain yang dilakukan oleh gabungan dari beberapa profesi yang mempunyai disiplin ilmu berbeda untuk mewujudkan kolaborasi secara efektif guna mencapai pengembangan mutu dari pelayanan kesehatan.

Di Indonesia, belum banyak perguruan tinggi yang menerapkan pembelajaran IPE karena masih dianggap baru dalam jenjang akademik kesehatan (Rasmita, 2018). Kusumawati & Orbayinah (2015) mengungkapkan tidak semua institusi medis dan kesehatan dapat menerapkan kebijakan untuk mengembangkan dan menerapkan pembelajaran IPE secara formal karena kurikulum interprofesional dianggap inovatif dan secara teknis sangat kompleks dalam penerapannya. Namun di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pembelajaran IPE dengan keikutsertaan dari empat program studi yang ada yaitu kedokteran umum, kedokteran gigi, ilmu keperawatan dan farmasi sudah diterapkan secara

formal pada tahun 2013 yang sebelumnya sudah dilakukan simulasi terlebih dahulu pada tahun 2012 (Orbayinah & Utami 2015).

WHO mengungkapkan bahwa pelaksanaan IPE dalam jenjang akademik merupakan hal penting untuk mencetak tenaga kesehatan yang siap dan sigap dalam melayani masalah kesehatan (WHO, 2010). Coster dalam A'la, Sedyowinarso, Harjanto, & Kristanti (2012) menjelaskan bahwa penerapan IPE pada jenjang akademik dapat mencegah terjadinya sikap yang tidak diinginkan saat bekerja antar profesi dalam memberikan perawatan kepada pasien ke depan.

Menurut Slameto dalam Denti (2017), persepsi merupakan proses yang melibatkan penerimaan informasi atau pesan ke dalam otak manusia. Dengan adanya persepsi tersebut, individu dapat menyadari dan memahami situasi di lingkungan maupun situasi diri individu yang berhubungan (Hartono, 2016). Persepsi terhadap lingkungan pun dapat ditanggapi berbeda oleh individu, hal ini juga tergantung dari suatu objek atau kejadian yang bermakna bagi individu tersebut (Pieter dkk., 2011). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fallatah, Jabbar, & Fallatah (2015) mengungkapkan bahwa responden penelitiannya memiliki persepsi yang baik terhadap pembelajaran IPE dan beranggapan bahwa penerapan IPE sejak jenjang pendidikan, nantinya dapat meningkatkan praktik kolaborasi antar profesi sehingga pasien akan puas terhadap mutu dari pelayanan kesehatan yang diberikan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan kepada lima mahasiswa angkatan 2016 dan 2017 Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Empat dari lima mahasiswa tersebut menyatakan bahwa kegiatan IPE dapat menambah pengalaman serta dapat bertukar pengetahuan dari program studi lain. Namun salah satu mahasiswa ada yang menyatakan bahwa menemukan kebingungan saat menjalani kegiatan IPE, misalnya pembagian materi di kegiatan tutorial IPE yang dirasakan kurang spesifik sehingga saat pembahasan di ruang tutorial antara Program Studi Ilmu Keperawatan dan Program Studi Pendidikan Dokter itu membahas materi yang hampir sama, ia juga mengatakan bingung ketika mendengarkan istilah-istilah yang belum diketahui saat mendengarkan penjelasan materi dari mahasiswa Program Studi Farmasi dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui gambaran persepsi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan terhadap pembelajaran *interprofessional education* (IPE) yang sudah dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah persepsi mahasiswa program studi ilmu keperawatan terhadap *interprofessional education* (IPE) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa program studi ilmu keperawatan terhadap *interprofessional education* (IPE) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah wawasan peneliti terkait persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran *interprofessional education* (IPE).

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai evaluasi serta acuan institusi pendidikan dalam penyempurnaan kegiatan pembelajaran IPE di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait *interprofessional education* (IPE).

E. Penelitian Terkait

Penelitian terkait pernah dilakukan sebelumnya oleh :

Tabel 1. Penelitian Terkait

Nama/tahun	Metode Penelitian dan Hasil	Judul	Perbedaan
Dewi, Sayusman, & Wahyudi (2016)	Metode penelitian komparatif kuesioner <i>Interdisciplinary Education Scale</i> (IEPS).	Metode analitik menggunakan <i>Perception</i> Kategori Kesehatan Universitas Padjadjaran terhadap	Perbedaan terletak pada penelitian yang digunakan subjek penelitian yaitu

Nama/tahun	Metode Penelitian dan Hasil	Judul	Perbedaan
	<p>sarjana dan diploma serta profesi dilakukan uji t independen untuk membandingkannya dan untuk membandingkan antar program studi pada kategori sarjana dan diploma serta profesi digunakan uji <i>One way Anova</i> dan <i>Post Hoc Tukey</i>.</p> <p>Hasil : Sebanyak 98% responden termasuk ke dalam kategori persepsi yang baik. Dari hasil uji Anova, didapatkan hasil antar program studi pada kategori sarjana dan diploma ($p = 0,004$) serta pada kategori profesi ($p < 0,001$), dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antar program studi kategori sarjana dan diploma serta profesi. Persepsi yang baik dari komponen IPE “Kebutuhan yang dirasakan untuk kerjasama profesional” lebih rendah dibandingkan dengan komponen “Kompetensi dan otonomi” dan “Persepsi kerjasama aktual”. Mahasiswa sudah paham terkait peran dan kompetensi profesi masing-masing. Namun, terkait peran dan kompetensi profesi tenaga kesehatan lain dan pentingnya kerjasama antar profesi pemahaman mahasiswa masih kurang,</p>	<p><i>Interprofessional Education</i></p>	<p>membandingkan antara mahasiswa sarjana dan diploma dengan profesi.</p>

Nama/tahun	Metode Penelitian dan Hasil	Judul	Perbedaan
Ni Agustini Purnama (2017)	<p>maka dari itu di Unpad perlu diadakannya IPE.</p> <p>Metode : Kuantitatif deskriptif (non eksperimental) dengan pengambilan data menggunakan teknik total sampling, <i>Interdisciplinary Education Perception Scale</i> (IEPS) merupakan kuisisioner yang digunakan peneliti untuk menilai persepsi mahasiswa pada penelitian ini.</p> <p>Hasil : Nilai rata-rata tertinggi adalah nilai mean 4,16 yaitu pada rentang setuju sampai sangat setuju, didapat dari persepsi mahasiswa terhadap IPE pada komponen bukti kerjasama. Sedangkan nilai rata-rata terendah dari persepsi mahasiswa terhadap IPE terdapat pada komponen pemahaman terhadap profesi lain dengan nilai mean 3,74 yaitu pada rentang ragu-ragu sampai setuju.</p>	Persepsi Mahasiswa terhadap Interprofessional Education (IPE) di STIKES Katolik St. Vincentius A Paulo Surabaya	Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian yaitu mahasiswa program studi D3 Keperawatan, D3 Fisioterapi, dan S1 Keperawatan pada semester 4 yang ada di STIKES Katolik St. Vincentius A Paulo Surabaya dan juga teknik sampling yang digunakan.
Yuniawan, Mulyono, & Setiowati (2015)	<p>Metode : Penelitian dilakukan dengan rancangan <i>cross sectional</i>, menggunakan teknik <i>non-probability</i> sampling. Instrumen pengukuran menggunakan <i>Interdisciplinary Education Perception Scale</i> (IEPS) dan <i>Readiness Interprofessional Learning</i></p>	Persepsi dan Kesiapan Dosen terhadap Pembelajaran Interprofesional	Perbedaan terletak pada metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dosen, dan teknik sampling.

Nama/tahun	Metode Penelitian dan Hasil	Judul	Perbedaan
	<p><i>Scale</i> (RIPLS) yang sudah dimodifikasi.</p> <p>Hasil : Persepsi dosen terhadap IPE ini masuk dalam kategori baik dengan hasil 84,9% dan kesiapan dosen juga masuk dalam kategori baik dengan hasil 94,5%. Hasil ini sama di semua jurusan dengan nilai p 0.606 dan 0,535 secara berurutan. Terdapat hubungan positif yang lemah tetapi bermakna antara persepsi dan kesiapan dosen. Perlu adanya bagian khusus untuk mengelola IPE pada institusi ini.</p>		